

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Teori Dan Kajian Pustaka

1. Teori Keaggenan (*Agency Theory*)

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan agent. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agent, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*. Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memenuhi isu *Corporate governance* dan *earning management*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agent dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan agent (Anesti, 2016).

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan agent, yang di maksud dengan *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan agent adalah adalah menejer perusahaan. Pemilik perusahaan mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja. Tugas wewenang, hak, dan tanggung jawab pemilik perusahaan dan manajer telah diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama. Pemisahan dalam teori keagenan ini menandakan pemilik tidak lagi terlibat dalam pengelolaan perusahaan karena telah dialihkan kepada agen. Pihak manajemen bertanggung jawab secara moral dan profesional menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Sebagai imbalannya, manajer akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. sementara pemilik perusahaan melakukan kontrol terhadap kinerja perusahaan melalui laporan yang diberikan oleh agent (Winarto & Mulyadi, 2019).

Principal merupakan pihak yang memiliki kepentingan dan memberikan perintah pada agen untuk bertindak atas nama principal sesuai dengan apa yang diinginkan principal. Dalam konsep teori keagenan, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan selaras dengan kepentingan *principal*. Dalam hal, principal mendelegasikan beberapa kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan. Jika kedua bela pihak berhubungan untuk memaksimalkan utilitas, maka kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan utama prinsipal. Untuk itu, principal menyusun desain

biaya pemantauan untuk membatasi penyimpangan yang dilakukan oleh agen. Perancangan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara agen dan principal merupakan inti dari teori keagenan (Nasution, 2013).

Teori keagenan mempunyai asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kepentingan bagi kesejahteraan dirinya melalui adanya peningkatan laba. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis yaitu dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agen. Sementara itu, agen mempunyai lebih banyak informasi tentang kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan inilah yang disebut asimetri informasi. Agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimiliki untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal (Nasution, 2013).

Tujuan teori agen yaitu (1) menyelesaikan masalah agensi yang muncul ketika adanya konflik tujuan antara prinsipal dan agen serta kesulitan prinsipal melakukan verifikasi pekerjaan agen.(2) menyelesaikan masalah pembagian

resiko muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perilaku yang berbeda terhadap resiko. secara keseluruhan teori agensi mengikat janji perilaku kooperatif, tetapi dengan tujuan berbeda dan perilaku yang berbeda dalam menghadapi resiko (Fatmasari, 2016).

Konsep manajemen laba ini menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) karena banyak menyatakan bahwa “praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendaki” (Anadya, 2020).

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan suatu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik secara langsung dapat diamati maupun harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak

berguna, teori ini mencermati bagaimana sinyal berkaitan dengan kualitas yang dicerminkan didalamnya dan elemen-elemen apa saja dari sinyal atau komunitas sekitarnya yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik (Gumanti, 2009).

Pihak manager perusahaan dan pihak kreditor, pemerintah dan masyarakat, memiliki penguasaan informasi perusahaan yang berbeda. Pihak dalam perusahaan mempunyai informasi terkait kondisi keuangan perusahaan dan peluang usaha perusahaan di masa depan. Sementara pemilik perusahaan tidak mempunyai informasi tersebut. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam penguasaan informasi antara pihak dalam dan luar perusahaan. Oleh sebab itu, pihak manajemen perusahaan dituntut untuk menyampaikan sinyal (informasi) yang mencakup kinerja perusahaan. Tingginya kualitas sinyal (Informasi) yang diberikan oleh pihak perusahaan, maka sinyal (informasi) yang diberikan akan menimbulkan kepercayaan pihak luar kepada perusahaan ataupun sebaliknya (Illahi, 2019).

Laporan keuangan tahunan (*annual repport*) merupakan laporan yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan setahun sekali yang berisi informasi finansial dan non-finansial perusahaan yang berguna bagi pihak stakeholders untuk menganalisis kondisi perusahaan pada periode tersebut, informasi yang dimuat dalam laporan tahunan ini lebih dikenal dengan istilah pengungkapan laporan tahunan atau *annual report* (Devi *et al.*, 2017).

Hubungan teori sinyal terhadap manajemen ini yaitu selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi yang tertutup menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*), manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan.

3. Perbankan

Bank berasal dari bahasa Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bangkir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi bank. Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi orang perseorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan usaha milik negara, bahkan lembaga-lembaga milik pemerintah menyimpan dana-dana yang dimilikinya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bank adalah usaha dibidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang dimasyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa dilalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Pakpahan, 2021).

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Menurut undang-undang tersebut, jasa bank meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun

dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Ramadhani *et al.*, 2021).

Jenis-jenis bank menurut Pakpahan (2021) adalah sebagai berikut:

a. Dari segi bidang usaha

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan maka jenis perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) Dalam ketentuan pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan menyatakan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pada angka 4 disebutkan bahwa Bank Perkredita Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Dari Segi Kepemilikan

Dilihat dari kepemilikan, bank dapat dibedakan menjadi;

- 1) Bank pemerintah. Bank dimana akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah daerah. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Bank yang dimiliki oleh pemerintah pusat misalnya, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan lainnya. Sedangkan bank

yang dimiliki oleh pemerintah daerah misalnya, BPD DKI Jakarta (yang sekarang dikenal sebagai bank DKI), BPD Jawa Barat (yang dikenal sebagai Bank Jabar), BPD Sumatra Utara (yang sekarang dikenal sebagai Bank Sumut), dan lainnya.

- 2) Bank Swasta Nasional. merupakan bank dimana seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta misalnya, Bank Danamon, Bank Niaga, Bank Central Asia (BCA), dan lainnya.
- 3) Bank Asing. Merupakan cabang bank yang diluar negeri, baik milik swasta atau pemerintah asing, yang modalnya dimiliki oleh Amerika, Bank Of Tokyo, City Bank, dan lainnya.

4. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejaterannya secara personal maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba (*earning management*) dilakukan dengan mengganti metode yang ada diakuntansi sehingga akan berdampak pada laporan keuangan. Beberapa penulis mengartikan manajemen laba dengan arti yang berbeda-beda. Namun maksud dari semua penulis itu adalah sama yang intinya menentukan laba yang sedemikian rupa dengan mempermainkan pos-pos pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi baik dalam pemanfaatan

pemilihan alternatif metode maupun melalui operasi (Ramadhani & Thamrin 2021).

Manajemen laba lebih mengarahkan pada saat kondisi manajer sebagai penyusun laporan keuangan sangat berupaya menyusun angka laba untuk kepentingan pribadi maupun keperluan perusahaan. Oleh karena itu, ekonomi menjadi faktor utama manajemen laba, yaitu motivasi *political cost, bonus plan, dan debt covenant*. Manajer langsung menerapkan manajemen laba dengan melakukan beberapa pilihan metode akuntansi serta melakukan estimasi sebagai suatu kebijakan akuntansi didalam praktik manajemen. (Subadriyah *et al.*, 2020).

Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen akrual dalam laporan keuangan atau memanipulasi, karena akrual adalah komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan ataupun tujuan orang yang melakukan pencatatan laporan keuangan. Manajer mengelola laba bersih menggunakan pertimbangan-pertimbangan. Menurut Rahmawati (2021) pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi :

- 1) Mengendalikan bermacam-macam akrual dimana akrual didefinisikan secara luas termasuk porsi item pendapatan dan biaya pada laporan rugi laba yang tidak mempresentasikan aliran kas.
- 2) Perubahan Kebijakan Akuntansi

Manajer menggunakan akrual untuk mengelola *earings* dalam memaksimalkan bonus. perilaku akrual digunakan sebagai tujuan pencapaian bonus.

Definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. pertama, intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya pertimbangan yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomi yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan. Disamping itu manajer juga mempunyai berbagai pilihan dalam penentuan metode akuntansi yang digunakan. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan. Hal ini dapat terjadi karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih yang tidak dapat didapati oleh pihak luar (Anadya, 2020).

b. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Anadya (2020) Motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut :

1) Skema Bonus (*Bonus Scheme*)

Manajer yang mendapatkan skema bonus akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang akan mengoptimalkan bonus yang mereka dapatkan. Manajer akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang

memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan beban masa kini perusahaan untuk mencapai laba yang ditargetkan.

2) Motivasi Kontraktual Lainnya

Salah satu kontrak yang dimiliki perusahaan adalah kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*). Perjanjian hutang jangka panjang ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dihasilkan perusahaan maupun kas yang tersedia dari perusahaan mencukupi untuk membayar bunga dan principal kepada kreditur.

3) Motivasi Politis

Aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan strategi yang aktivitasnya melibatkan hidup orang banyak. Perusahaan yang melibatkan hidup orang banyak secara politis akan mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan seperti ini cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya. Khususnya selama periode kemakmuran.

4) Motivasi Perpajakan (*taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. perusahaan melakukan manajemen laba.

5) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa akhir pensiun akan melakukan manajemen laba yang mampu meningkatkan laba perusahaan untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga CEO yang memiliki kinerja yang kurang baik akan cenderung memaksimalkan laba untuk

mencegah pemecatan terhadap dirinya. Namun berbeda pada CEO baru ditunjuk untuk menggantikan CEO yang lama. CEO baru akan cenderung melakukan *take a bath* dengan mengakui beban lebih tinggi di periode sekarang untuk meningkatkan kemungkinan laba yang lebih tinggi pada periode selanjutnya.

c. Teknik Manajemen Laba

Menurut Anadya (2020) manajemen laba dapat dilakukan dengan 3 teknik, yaitu ;

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (pertimbangan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2) Mengubah Metode Akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. seperti: mengubah metode persediaan dari metode FIFO menjadi metode AVERAGE

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Salah satu contoh teknik penggeseran periode biaya atau pendapatan seperti, mempercepat atau menunda biaya untuk penelitian dan pengembangan hingga periode berikutnya agar laba yang diperoleh tahun ini lebih besar dan berbagai contoh lainnya.

d. Pola Manajemen Laba

Menurut Anadya (2020) Pola Manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu;

1) *Taking a Bath*

Pola ini terjadi ketika reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya suatu biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba pe akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2) *Income Minimazation*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5) *Offsetting Extraordinary/Unusual Gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan trend laba.

6) *Aggressive Accounting Applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (misstatement) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

7) *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

5. *Leverage*

a. *Pengertian Leverage*

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Leverage perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya karena kreditor jangka panjang akan menghadapi resiko yang lebih besar dalam penyelesaian hutang (Wardani, 2018)

Leverage menjadi alat yang digunakan perusahaan untuk mengetahui dana pinjaman (utang) dapat memenuhi operasional dan perusahaan juga memiliki perbedaan tingkat dari periode satu ke periode lainnya, jika rasio leverage tinggi maka perusahaan memiliki tingkat kewajiban yang tinggi dan

harus dibayarkan kepada kreditur. Rasio leverage yang besar artinya utang yang diperoleh juga meningkat untuk memenuhi semua aktiva. Manajer kemungkinan akan melakukan manajemen laba bisa saja dikarenakan terancam default dan menghindari dari perjanjian utang yang nantinya perusahaan menepati perjanjian yang dilakukan (Simbolon & Simbolon, 2018).

Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total asset pada suatu perusahaan. *Leverage* merupakan sumber dana eksternal karena mewakili hutang yang ada dalam suatu perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* pada perusahaan maka semakin tinggi pula nilai hutang suatu perusahaan sehingga semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman. Konsekuensi yang dapat terjadi adalah membesarnya beban bunga yang harus dibayar kepada kreditur. Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. *Leverage* indikator penting untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan jika mengalami *default* yang terancam tidak dapat melunasi kewajibannya pada jatuh tempo yang telah ditetapkan (Lidiawati & Asyik, 2021).

b. Jenis Jenis *Leverage*

Menurut Anesti (2016) di dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga jenis *leverage* :

1) *Operating Leverage*

Operating leverage bisa diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional. Beban tetap operasional berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap (misalnya gaji bulanan karyawan).

Perusahaan yang menggunakan biaya tetap dalam proporsi yang tinggi (relatif terhadap biaya variabel) dikatakan menggunakan operating leverage yang tinggi dengan kata lain, degree of operating leverage (DOL) yang tinggi, tingkat penjualan yang tinggi akan menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi tetapi sebaliknya, jika tingkat penjualan turun secara signifikan, perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Derajat leverage operasi (*degree of operating leverage*) bisa diartikan sebagai efek perubahan penjualan terhadap pendapatan (profit). Secara formal, degree of operating leverage (DOL) bisa dituliskan sebagai berikut

$$DOL = \frac{\text{presentase perubahan laba}}{\text{presentase perubahan unit yang dijual}}$$

Implikasi dari biaya tetap yang tinggi adalah menurunnya biaya perunit. Jika unit yang diproduksi atau yang terjual tinggi, maka alternatif dengan biaya tetap tinggi akan menghasilkan biaya perunit paling rendah. Perusahaan semacam itu bisa menawarkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pesaingnya. Perusahaan semacam itu akan mempunyai daya saing yang lebih tinggi. Karena salah satu strategi yang

harus dilakukan adalah mendorong kapasitas produksi sehingga biaya menjadi lebih rendah (lebih efisien), kemudian menjual produk dengan harga lebih murah.

2) *Leverage Keuangan (Financial Leverage)*

Beban tetap keuangan tersebut biasanya berasal dari pembayaran bunga utang yang digunakangan oleh perusahaan. karena itu pembicaraan leverage keuangan berkaitan dengan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang menggunakan bebab tetap (bunga) yang tinggi berarti menggunakan utang yang tinggi. Perusahaan dikatakan mempunyai leverage keuangan tinggi, yang berarti *degree of financial leverage* (DFL) untuk perusahaan tersebut yang tinggi.

Degree of financial leverage mempunyai implikasi terhadap *earning per share* perusahaan. Untuk perusahaan yang mempunyai DFL yang tinggi, Perubahaan EBIT (*earning before interest and taxes*) akan menyebabkan perusahaan EPS yang tinggi. Jika EBIT meningkat, akan meningkat secara signifikan, sebaliknya jika EBIT turun, EPS juga turun secara signifikan.

Derajat leverage keuangan (*degree of finacial leverage*) bisa diartikan sebagai efek perubahan EBIT terhadap pendapat (*profit*) secara formal, *degree of financial leverage* (DFL) bisa dituliskan sebagai berikut

$$DFL = \frac{\text{Presentase perubahan EPS}}{\text{Presentase perubahan Ebit}}$$

Penggunaan *leverage* keuangan yang besar mempunyai implikasi yang sama dengan penggunaan leverage operasi yang besar, yaitu meningkatkan leverage. Dengan menggunakan leverage yang tinggi. Perubahan EBIT yang sedikit akan menunjukkan EAT (earning after taxes) lebih besar.

3) **Kombinasi *Leverage* Operasi dengan *Leverage* Keuangan**

Leverage keuangan berkaitan dengan efek perubahan penjualan terhadap EBIT (laba sebelum pajak terhadap EBIT laba sebelum bunga dan pajak). Sementara leverage keuangan berkaitan dengan efek perubahan EBIT terhadap EAT. Perusahaan bisa mengkombinasikan keduanya untuk memperoleh leverage gabungan. misalkan perusahaan mempunyai empat skenario yang berkaitan dengan leverage operasi leverage yang keuangan:

- a) *Leverage* operasi dan keuangan rendah
- b) *Leverage* operasi dan keuangan tinggi
- c) *Leverage* operasi tinggi dan leverage keuangan rendah
- d) *Leverage* operasi rendah dan leverage keuangan tinggi

Derajat *leverage* gabungan (DCL-*Degree Of Combined Leverage*) bisa dihitung sebagai berikut:

$$DCL = \frac{\text{Perubahan laba bersih}}{\text{perubahan penjualan}}$$

Brigham (2001:84) menjelaskan bahwa *leverage* keuangan adalah tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Ia

menjelaskan juga bahwa penggunaan leverage menyiratkan tiga hal penting yaitu:

- a) Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas
- b) Kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengamanan, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan.
- c) Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Semakin besarnya hutang berarti semakin besar leverage keuangan dan semakin besar pula biaya keuangan tetap yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga mengurangi hasil pengembalian yang diperuntukkan bagi pemilik modal sendiri (pemegang saham).

Dengan total aset *leverage* dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan dengan pemberi manajemen (*bondholders*). Jika leverage menggambarkan tanggungan utang perusahaan, maka semakin tinggi tingkat *leverage* berarti juga semakin tinggi tingkat utang perusahaan.

Kondisi tersebut akan memungkinkan pihak manajemen melakukan penyimpangan termasuk melakukan manajemen laba agar kinerja yang akan dilaporkan pada pihak kreditur menjadi baik. Selain itu, dengan

manajemen laba, manajer akan dengan mudah mendapatkan pinjaman pada kreditur (Elfira, 2014).

6. Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan. Komite audit juga termasuk sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*). Sistem pengendalian internal merupakan bagian dari praktik GCG (*good corporate governance*). Untuk melakukan sistem pengendalian ini maka dibentuklah sebuah komite audit yang melakukan fungsi audit internal perusahaan. Tugas tersebut mencakup pengawasan yang memadai, etika bisnis, independensi, pengungkapan yang akurat dan tepat waktu, akuntabilitas dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan perusahaan, serta mekanisme untuk memastikan adanya tindak lanjut yang seksama jika terjadi pelanggaran dalam perusahaan (Ramadhani *et al.*, 2021).

Keputusan ketua BAPEPAM No Kep-29/PM/2004 tentang tugas komite audit antara lain:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
- b. Melakukan penelaahan atas ketentuan perusahaan terhadap peraturan perundang undangan dibidang pasar modal dan peraturan

perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

- c. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan auditor internal.
- d. Melaporkan kepada komisaris berbagai resiko yang dihadapi oleh perusahaan dan pelaksanaan manajemen resiko oleh direksi. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas yang berkaitan dengan emiten.

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris, yang bekerja berfungsi untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite Audit bersifat independen baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan, dan bertanggungjawab langsung kepada Dewan Komisaris. Komite Audit adalah pihak yang menjadi penghubung antara pihak eksternal auditor dan manajemen perusahaan sehingga Komite Audit dituntut harus independen dalam menjalankan tugasnya tersebut. BAPENAS (2004) menjelaskan bahwa Komite Audit diwajibkan untuk membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan komite audit kepada dewan komisaris sebagai bentuk tanggung jawab penugasan komite audit. Hal ini disebabkan karena keberadaan komite audit disuatu perusahaan memiliki peranan penting dalam memastikan keakuratan laporan keuangan perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, efektivitas dari pengawasan komite audit dapat

mengurangi praktik manajemen laba. Keefektifitasan komite audit dapat diukur dengan aktivitas komite audit atas penelaahan efektivitas pengendalian internal, evaluasi kinerja auditor eksternal, jumlah rapat dan jumlah kehadiran dalam rapat komite audit, ukuran komite audit, dan keahlian komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan (E. Lestari & Murtanto, 2018).

Prinsip independensi sangat difokuskan terutama dalam hal menjaga kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Pentingnya independensi pada komite audit ditegaskan oleh Peraturan No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. KEP-29/PM/2004 tgl. 24 September 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang diringkas sebagai berikut:

- a. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultasi Hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
- b. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
- c. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.

- d. Tidak mempunyai hubungan keluarga dan hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan emiten.
- e. Tidak bekerja sebagai komite audit pada perusahaan lain.

Selain itu, melalui keputusan tersebut BAPEPAM juga mensyaratkan bahwa sekurang-kurangnya komite audit terdiri dari 3 anggota, dimana minimal satu orang merupakan anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. BAPEPAM juga menghimbau bahwa setidaknya komite audit melakukan rapat minimal 4 (empat) kali dalam setahun atau kuartalan.

Tujuan dan manfaat dibentuknya komite audit menurut Effendi (2002) dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif adalah :

- a. Pelaporan Keuangan

Meksipun direksi dan dewan komisaris bertanggungjawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggungjawab hanya atas laporan keuangan audit ekstern, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

- b. Manajemen Risiko dan Kontrol

Meksipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol.

- c. *Corporate Governance*

Meskipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggung jawab atas pelaksanaan *corporate governance*, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

Tugas dan tanggung jawab komite audit juga dipertegas melalui Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor:Kep-41/PM/2003 yang menyebutkan bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris (Putri, 2011).

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menunjang teori penelitian ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Peneliti		Penelitian	
(Nasution, 2013)	Peran Komite Audit terhadap Manajemen Laba perusahaan perbankan	Komite <i>Corporate Governance</i> , komite audit, manajemen laba,	Dari hasil penelitian terungkap bahwa komite audit tidak mempengaruhi aktivitas manajemen laba di perusahaan perbankan

	perusahaan perbankan Indonesia	meskipun dalam proses penunjukan dan dalam penugasan mereka telah optimal sesuai dengan yang diatur oleh Bank Indonesia, Bapepam LK serta Bursa Efek Indonesia.
(Amar, 2014)	<i>The Effect of Earning Independence Management, Audit Committe Audit on Earnings Committees, Management : Independence The Case In French</i>	<i>the result of this study shows that the audit committe independence is linked to earnings management. yet contrary to the ibtentions of new directives promulgated by several ruling bodies, it seems clear to us that to totally independent audit commite does not onfluence earnings management.</i>
(Astuti et al., 2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Manajemen	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

Manajemen Laba Laba

manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Ukuran perusahaan dan leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

(Isa & A Study Of The Board
Farouk, Effect Of Diversity,
2018) Diversity In The Audit
Board And The Committee,

*The findings revealed that, all
the variables have significant
effect on earnings
management of banks except*

Audit Committee Earnings Composition On Management, Earnings Agency Management For Theory. Low And High Leveraged Banks In Nigeria for women directors and board size under the low leveraged banks, while board ownership was also found to have weak impact on earnings management under the high leveraged banks. Meanwhile, the findings also revealed that the explanatory variables under the low explained earnings management better than high leveraged.

(Simbolo Pengaruh Leverage, Hasil penelitian ini n&Simbo Profitabilitas, Komite Audit, menunjukkan bahwa leverage lon, 2018) *Leverage*,Ukuran dan (X1) berpengaruh negatif perusahaan, dan Manajemen signifikan terhadap Kualitas Audit Laba manajemen laba dengan nilai terhadap 0,844 > 0,05, dan komite Manajemen Laba. audit (X2) dengan proporsi jumlah anggota komite audit 0,002 < 0,05 memiliki

pengaruh yang signifikan pengaruh positif terhadap manajemen laba dan jumlah sebesar $0,215 > 0,05$ berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (Y) dan memiliki pengaruh signifikan dengan nilai $0,011 < 0,05$ secara simultan.

(E. Lestari & Murtanto, 2018) Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dewan Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas dewan komisaris, terkonsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, efektivitas komite audit, kepemilikan institusional, dan audit kualitas tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba.
Juga, ukuran perusahaan,
perusahaan
kinerja, dan leverage
berpengaruh terhadap
manajemen laba

(Fandriani Pengaruh Profitabilitas, Hasil penelitian ini
& Profitabilitas, Leverage, menunjukkan bahwa *leverage*
Tunjung, *Leverage*, Ukuran ukuran berpengaruh positif signifikan
2019) perusahaan, dan perusahaan, terhadap manajemen laba,
Kualitas Audit dan Kualitas kualitas audit berpengaruh
terhadap Audit terhadap negatif signifikan terhadap
Manajemen Laba. manajemen manajemen laba, sedangkan
laba. laba. profitabilitas dan ukuran
perusahaan, tidak
berpengaruh signifikan
terhadap manajemen laba

Leverage,
Komite Audit,
dan
Manajemen
Laba

(Tulcanaz et al., 2020) *Effect of leverage seasonality of real earnings relationship between leverage and REM in suspicious firms, whereas the effect of abnormal cash leverage is insignificant in flow from non-suspicious firms. operations, abnormal SG&A expenses; abnormal productions cost*

(Ngo & Le, 2021) *Relationship Between the Audit Committee Earnings and Earning Management, in Listed Companies, Vietnam* *Research results from Vietnamese listed companies during this period show that the size and expertise of the audit committee are inversely related to the discretionary accruals representing earning management. At the same time, the research results also*

identify a positive relationship between firm size and earning management, and the inverse relationship between financial leverage, net cash flow from operating operations and earning management. However, the multivariate regression results do not find clear evidence of a relationship between audit committee independence and the audit committee meeting frequency to earning management.

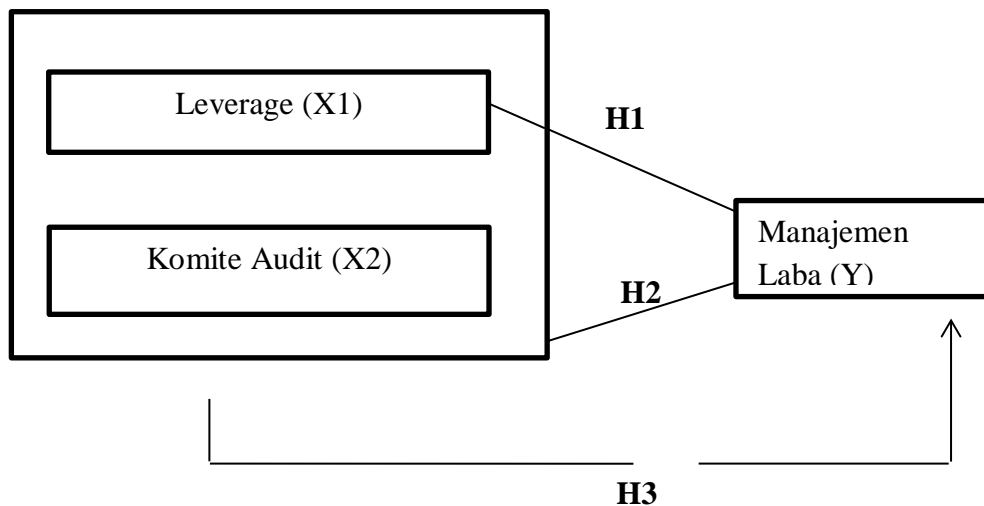
(Herranz et al., 2022) Audit Committee Accounting Competence and expertise Audit Earnings Management in Corporate Europe governance Earnings management We find a negative relation between earnings management and the audit experience of committee members, and that the other types of expertise play no relevant role. We also find

Financial expertise that the contribution of audit experts to curbing earnings management proves particularly important in smaller and less active committees, as well as in smaller and busier boards.

Sumber : Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori-teori yang diuraikan diatas dapat ditarik kerangka konseptual untuk membantu dalam melakukan penelitian yang disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka pikir

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang (Anadya, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Lalu Naftalia, dan Marsono (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap

manajemen laba. Untuk itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Adanya Komite Audit yang efektif mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan membantu dewan deraksi dalam memajukan kepentingan pemegang saham. Ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik *stakeholder*. sehingga besarnya komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba (Prastiti & Meiranto, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati & Asyik (2021), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2013) menyatakan bahwa Komite audit tidak mempengaruhi aktivitas manajemen laba di perusahaan perbankan meskipun dalam proses penunjukkan dan dalam penugasan mereka telah optimal sesuai dengan yang di atur oleh Bank Indonesia.

H2 : Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

3. Pengaruh *Leverage* dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit berfungsi mengawasi kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi perusahaan. Semakin tinggi komite audit didalam internal perusahaan maka praktik manajemen laba akan semakin berkurang (Dimara & Hadiprajitno, 2017).

Perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Komite Audit dan *leverage* mempunyai hubungan yaitu agar komite audit dapat menurunkan tingkat *leverage* yang tinggi, dan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

H3 : *Leverage* dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.